

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

A. Belajar

1. Pengertian belajar

Skinner (dalam Syaiful Sagala, 2013, hlm. 14) Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara *progressif*. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon. Seorang anak belajar sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan siswa tersebut dapat menjawab semua soal dengan benar. Atas hasil belajarnya yang baik itu dia mendapatkan nilai yang baik, karena mendapatkan nilai yang baik ini, maka anak akan belajar lebih giat lagi. Nilai tersebut dapat merupakan “operant conditioning” atau penguatan (reinforcement).

Muhammad Ali (dalam Nanang Hanafiah, 2010, hlm. 5) mengatakan “Pengertian belajar maupun yang dirumuskan para ahli antara yang satu maupun dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang dipegang”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang dalam sebuah proses untuk menjadi seseorang yang lebih baik lagi.

2. Prinsip-prinsip belajar

Menurut Slameto (2010, hlm.27-28) menjelaskan tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut :

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional.
 3. Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- b. Sesuai hakikat belajar
 1. Belajar itu psoses *continue*, maka harus tahap demi tahap menurut perkemangannya.
 2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery.
 3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan yang lainnya) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.
- c. Sesuai materi/ bahan yang harus dipelajari
 1. Syarat bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- d. Syarat keberhasilan belajar
 1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
 2. Reptisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

3. Tujuan Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan suatu proses yang memiliki tujuan yang pasti. Menurut Oemar Hamalik (2013, hlm. 73) menjelaskan tentang makna tujuan belajar sebagai berikut:

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar”.

4. Tipe-Tipe Belajar

Manusia memiliki beragam potensi karakter dan kebutuhan dalam belajar. Karena itu banyak tipe-tipe belajar yang dilakukan manusia. Gagne (1996 : 66) dalam buku Nana Syaodih Sukmadinata (2011, hlm. 160-161) yang berjudul Landasan Psikologi Proses Pendidikan mencatat ada beberapa tipe belajar yaitu :

1. Belajar isyarat (*signal learning*). Menurut Gagne ternyata tidak semua reaksi seponatan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon dalam konteks inilah *signal learning* terjadi.
2. Belajar stimulus respon.
Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus (*reinforcement*) sehingga terbentuk perilaku tertentu (*shaping*).
3. Belajar merantailkan (*chaining*).
Tipe ini merupakan belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu.
4. Belajar asosiasi verbal (*verbal association*).
Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu obyek yang berupa benda orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat.
5. Belajar membedakan (*discrimination*).
Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan.
6. Belajar konsep (*concept learning*).
Belajar mengklasifikasikan stimulus atau menempatkan obyek-obyek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep, (konsep satuan arti yang mewakili kesamaan ciri).

7. Belajar dalil (*rule learning*)

Tipe ini merupakan tipe belajar ntuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat.

8. Belajar memecahkan masalah (*problem solving*)

Tipe ini merupakan tipe blajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah sehingga terbentuk kaidah yang lebih tinggi (*higher order rule*)

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Syaiful Sagala (2013, hlm. 61) mengatakan “Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah , mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”.

Menurut Oemar Hamalik (2013, hlm. 57) mengatakan, “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur mnusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi yang dilakukan dua arah untuk mendapatkan sebuah hasil dengan sebuah proses pendidikan.

2. Tujuan Pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran tentu memiliki tujuan. Hal ini berkaitan dengan belajar. Dalam belajar tentu adanya sebuah proses dan dalam proses tersebut memiliki sebuah komunikasi melalui interaksi dua arah yakni antara pendidik dan peserta didik. Tujuan dari pembelajaran yakni kondisi yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah pengalaman belajar sehingga wawasan yang dikembangkan akan lebih luas dan memadai.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2014 hlm. 89) mengatakan “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah acuan dalam membuat sebuah rencana pembelajaran yang terkait dengan kurikulum.

2. *Problem Based Learning*

Tan (dalam Rusman, 2014 hlm. 229) mengatakan “*Problem Based Learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam *Problem Based Learning* kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, *Problem based Learning* adalah model yang menekankan siswa untuk berperan aktif dalam setiap pembelajaran dan menggali wawasan lebih luas lagi.

3. Ciri dan Karakteristik *Problem Based Learning*

Menurut Marhamah Saleh (dalam jurnal ilmiah didaktika, 2013, Vol. 14 No. 1 hlm. 206) mengatakan ada 5 karakteristik *Problem Based Learning* yaitu:

1) *Learning is student centered*

Proses pembelajaran dalam *Problem Based Learning* menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, *Problem Based Learning* didukung juga oleh konstruktivisme dimana siswa didorong dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2) *Authentic problems from the organizing focus of learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

3) *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4) *Learning occurs and small grup*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, maka *Problem Based Learning* dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

5) *Teachers act as facilitators*

Pada pelaksanaan *Problem Based Learning*, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang hendak dicapai.

4. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

1. Masalah diajukan kepada siswa.
2. Siswa mendiskusikan masalah tersebut dalam tutorial *Problem Based Learning* kelompok kecil. Mereka mengklasifikasi fakta dari kasus, menentukan apa masalahnya, kemudian mengembangkan ide-ide dengan *brainstorming* berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Mereka mengidentifikasi apa yang mereka perlu pelajari untuk bekerja pada masalah, memberikan alasan tentang masalah tersebut, dan menentukan rencana aksi untuk bekerja pada masalah.
3. Siswa terlibat dalam penyelidikan tentang isu-isu yang mereka pelajari di luar tutorial. Hal ini dapat meliputi perpustakaan, database, we, narasumber, dan pemngamatan.

4. Mereka kembali pada tutorial *Problem Based Learning*, berbagi informasi, mengajar sebaya (*peer teaching*) dan bekerja bersama-sama menyikapi masalah.
5. Siswa menyajikan penyelesaian untuk masalah.
6. Siswa meninjau apa yang telah mereka pelajari dari masalah semua yang berpartisipasi dalam proses terlibat dalam pengamatan diri, rekan dan tutor dari proses *Problem Based Learning* dan refleksi pada setiap orang yang berkontribusi terhadap proses tersebut.

5. Keunggulan dan Kelemahan *Problem Based Learning*

A. Keunggulan *Problem Based Learning*

Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Agus N. Cahyo 2013, hlm. 285) menyebutkan keunggulan model *Problem Based Learning* yaitu :

- a. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- b. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menurut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
- c. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari.
- e. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain menanamkan sikap social yang positif diantara siswa.
- f. Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

B. Kelemahan *Problem Based Learning*

Menurut Marhamah Saleh (dalam jurnal didaktika 2013. Vol. 14 No. 1 hlm. 209-210) menyatakan kelemahan metode *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.
- d. *Problem Based Learning* tidak dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. Dan lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- e. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
- f. *Problem Based Learning* biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walaupun berfokus pada masalah bukan konten materi.
- g. Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif, artinya guru harus memiliki kemampuan memotivasi siswa yang baik.
- h. Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap.

3. Sikap

1. Pengertian Sikap

Menurut Yayat Suharyat dalam jurnalnya (2009, hlm. 4) menyatakan pengertian sikap sebagai berikut:

Sikap merupakan hasil dari proses sosialisasi dan interaksi seseorang dengan lingkungannya, yang merupakan perwujudan dari pikiran, perasaan seseorang aserta penilaian terhadap objek, yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pendapat dan keyakinan dan gagasan-gagasan terhadap suatu objek sehingga menghasilkan suatu kecenderungan untuk bertindak pada suatu objek.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah perbuatan atau tindakan seseorang dengan cara tertentu sebagai reaksi atas individu atau objek tertentu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2013, hlm. 17) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap antara lain:

a. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap

akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk melakukan sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan

Tanpa didasari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan yang memberi corak pengalaman-pengalaman individu masyarakat asuhnya.

d. Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga Pendidikan dan agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor Emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

3. Bentuk Sikap

Manusia itu tidak dilahirkan dengan sikap pandangan ataupun sikap perasaan tertentu, tetapi sikap-sikap tersebut dibentuk sepanjang perkembangan. Peranan sikap di dalam kehidupan manusia adalah besar, sebab apabila sudah di bentuk pada diri manusia, maka sikap-sikap itu akan turut menentukan cara-cara bertingkah laku terhadap objek-objek sikapnya. Adanya sikap-sikap menyebabkan bertindak secara khas terhadap objek-objeknya.

4. Tanggung jawab

A. Pengertian Tanggung Jawab

Menurut Royen Dyanasta (dalam jurnal Psikopedagogia Vol.4 No.2 hlm 136) mengatakan “Tanggung jawab merupakan landasan kukuh bagi kemanusiaan baik dalam struktur maupun dalam makna dan kandungannya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sebuah sikap yang dimiliki setiap orang, namun hanya sebagian orang yang mampu mengendalikannya.

B. Faktor yang Mempengaruhi Tanggung Jawab

Menurut Royen Dyanasta (dalam jurnal Psikopedagogia Vol.4 No.2 hlm 138) Faktor umum yang mempengaruhi tingkat tanggung jawab seseorang antara lain sebagai berikut:

- a) Interaksi individu
- b) Kesadaran diri
- c) Pengalaman individu
- d) Kondisi mental individu meliputi keyakinan, harapan dan niat

C. Karakteristik Tanggung Jawab

Menurut Royen Dyanasta (dalam jurnal Psikopedagogia Vol.4 No.2 hlm 138) bahwa kerjasama meliputi :

1. Berani menanggung konsekuensi
2. Melatih kendali diri
3. Membuat perencanaan dan menentukan tujuan
4. Melakukan kewajiban
5. Mandiri
6. Bersikap proaktif
7. Bersikap tekun
8. Berusaha mencari kesempurnaan
9. Memberikan contoh yang baik

D. Indikator Tanggung Jawab

Menurut Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) mengemukakan bahwa indikator sikap tanggung jawab adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan tugas individu dengan baik
2. Melaksanakan piket kelas
3. Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
4. Mengumpulkan tugas dengan tepat waktu

Menurut Muhammad NurSa'Ban (dalam jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol.5 No.3 2013) Mengemukakan bahwa indikator sikap tanggung jawab adalah sebagai berikut:

1. Cara memulai pelajaran
2. Mengatur waktu belajar
3. Mampu mengemukakan pendapat
4. Berusaha belajar dengan penuh ketekunan

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator sikap tanggung jawab adalah sebagai berikut :

1. Melaksanakan tugas individu dengan baik
2. Melaksanakan piket kelas
3. Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
4. Mengumpulkan tugas dengan tepat waktu

5. Disiplin

A. Pengertian Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam jurnal Meiyanti Vol.2 No.1 2014 hlm.47) mengatakan “Disiplin adalah tata tertib (disekolah, kemiliteran dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya”.

Menurut Meiyanti Wulandari (dalam jurnalnya Vol.2 No.1 2014 hlm.47) mengatakan “Disiplin diartikan bukan hanya sekedar pemberian hukuman atau paksaan agar setiap orang melaksanakan peraturan atau kehendak kelompok orang-orang tertentu yang disebut pimpinan”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sebuah sikap yang terkait dengan mematuhi aturan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Indikator Sikap Disiplin

Menurut Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 23) mengemukakan bahwa indikator sikap disiplin adalah sebagai berikut:

1. Hadir di Sekolah tepat waktu
2. Memakai pakaian seragam rapi dan lengkap

3. Mengambil dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya
4. Membagi waktu belajar dan bermain dengan baik

Menurut Fani, Daharnis, Mursyid (jurnal ilmiah konseling Vol.2 No.23 2013). Mengemukakan bahwa indikator sikap disiplin adalah sebagai berikut :

1. Disiplin dalam waktu belajar
2. Disiplin dalam kerapihan
3. Disiplin dalam kebersihan lingkungan
4. Disiplin dalam pengaturan waktu belajar

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator sikap disiplin adalah sebagai berikut :

1. Hadir di Sekolah tepat waktu
2. Memakai pakaian seragam rapi dan lengkap
3. Mengambil dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya
4. Membagi waktu belajar dan bermain dengan baik

6. Peduli

A. Pengertian Peduli

“Peduli adalah sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan”.

Menurut Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm.25) mengemukakan “Peduli adalah sikap memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan”.

Berdasarkan pengertian di atas, sikap peduli adalah suatu sikap dimana seseorang memiliki perhatian baik kepada sesama manusia , dan terhadap lingkungan.

B. Karakter Individu yang Peduli

Pemahaman kepribadian peduli lebih dalam yaitu dengan melihat ciri-ciri atau karakteristik orang yang peduli. Sejalan dengan hal itu Muchlas Samani (2012, hlm. 41) mengemukakan “karakteristik kepedulian social dimaknai

dengan “cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara”.

C. Indikator Sikap Peduli

Menurut Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) mengemukakan bahwa indikator sikap disiplin adalah sebagai berikut:

1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
2. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau memiliki
3. Memperlakukan orang lain dengan sopan
4. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah

Menurut Maisyarotul (dalam jurnal Bioedu Vol.3 No.3 2014).

Mengemukakan bahwa indikator sikap peduli adalah sebagai berikut :

1. Menjaga kebersihan lingkungan
2. Memelihara kelas
3. Merawat kelas
4. Menanam tanaman di lingkungan sekolah

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator sikap peduli adalah sebagai berikut :

1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
2. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau memiliki
3. Memperlakukan orang lain dengan sopan
4. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah

7. Sikap Kerja sama

A. Pengertian Kerja sama

Menurut Sunarto (dalam skripsi Bunga Fajar Sari Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, hlm.2) mengatakan bahwa Kerja sama adalah adanya keterlibatan secara pribadi diantara kedua belah pihak demi tercapainya penyelesaian masalah yang dihadapi secara optimal”

Berdasarkan penjelasan di atas, kerja sama adalah sikap yang mengharuskan adanya interaksi satu orang dengan yang lainnya. Sehingga tercapainya tujuan yang sama.

B. Indikator Sikap Kerja sama

Menurut Carman Banten (dalam blognya carman1607.blogspot.com) bahwa indikator kerja sama adalah sebagai berikut :

1. Aktif dalam kerja kelompok
2. Membantu tanpa mengharapkan imbalan
3. Mendahulukan kepentingan kelompok
4. Mencari jalan keluar dalam perbedaan pendapat.

Menurut Wahyu dan Dwiarko (dalam jurnal Ilmu Manajemen Vol.2 No.3 2014). Mengemukakan bahwa indikator sikap kerja sama adalah sebagai berikut :

1. Saling percaya antar anggota kelompok
2. Menghargai pendapat orang lain
3. Memiliki tujuan yang sama
4. Mengerjakan tugas secara bersama-sama

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat di simpulkan bahwa indikator sikap kerja sama adalah sebagai berikut :

1. Aktif dalam kerja kelompok
2. Membantu tanpa mengharapkan imbalan
3. Mendahulukan kepentingan kelompok
4. Mencari jalan keluar dalam perbedaan pendapat.

8. Hasil Belajar

A. Pengertian Hasil Belajar

Banyak para ahli yang mengungkapkan pendapatnya tentang hasil belajar diantaranya menurut Supratik dalam Widodo (2013, hlm. 34) mengatakan “Hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu”.

Tidak jauh berbeda menurut Namawi (dalam Ahmad Susanto 2013, hlm. 34) mengatakan “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Menurut Budi Tri Siswanto (dalam jurnal pendidikan vokasi, Vol .6 No.1 2016, hlm. 114) mengatakan “Hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (cognitive domain) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (affective domain) dan aspek keterampilan (psychomotor domain) yang melekat pada setiap diri individu peserta didik.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sebuah usaha yang dilakukan pada saat pembelajaran agar menghasilkan sebuah nilai agar seseorang menjadi lebih baik.

B. Macam-macam Hasil Belajar

1) Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm.6) mengatakan makna pemahaman sebagai berikut:

Pemahaman adalah kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

2) Keterampilan Proses

Menurut Usman dan Setiawati (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm. 9) mengatakan bahwa pengertian keterampilan proses sebagai berikut:

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

3) Pemahaman Sikap

Menurut Large dalam Azwar (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm. 10) mengatakan bahwa sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata,

melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm. 12) mengatakan pendapatnya sebagai berikut:

Belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya, bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berfikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

D. Unsur-unsur Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal. Agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan unsur-unsur yang benar. Sejalan dengan hal itu, menurut Nana Sudjana (2001, hlm. 22) mengemukakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif, Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

- 2) Ranah Afektif, Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotoris, Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interaktif.

9. Pembelajaran Tematik

A. Pengertian Pembelajaran Tematik

Abdul Majid (2014, hlm. 86) mengatakan bahwa tematik adalah suatu wadah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tematik adalah suatu pembelajaran yang didasarkan pada tema sehingga pembelajaran tidak bermuatan mata pelajaran yang terpisah-pisah.

B. Tujuan Pembelajaran Tematik

Tujuan pembelajaran tematik menurut departemen agama berdasarkan buku Panduan Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD) yang diterbitkan tahun 2009 (dalam Andi Prastowo, 2013, hlm. 140) yaitu:

- 1) Agar siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema tertentu, karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 2) Agar siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara aspek dalam tema sama.
- 3) Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam.
- 4) Agar kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik, karena mengaitkan berbagai aspek atau topik dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata, yang terkait dalam tema tertentu.
- 5) Agar siswa dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara sistematis dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk pendalaman.

10. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Menurut Siti Ilma Setiawan (2014)

Dalam skripsinya yang berjudul “penerapan model *problem based learning* untuk menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan mencari informasi tentang keberagaman budaya pada tema indanya keberagaman budaya bangsaku pembelajaran 1 dikelas IV SDN pelangi 2 kecamatan majalaya kabupaten bandung”.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menumbuhkan sikap rasa ingin tahu serta performansi guru dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) pada materi keberagaman budaya pada tema indahnya kebersamaan dikelas IV SDN Pelangi.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan melihat kondisi awal siswa dikelas berdasarkan hasil observasi awal ditemukan faktor-faktor kurang rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran tentang keberagaman budaya, rasa ingin tahu siswa yang terjadi dikelas IV SDN Pelangi 2 karena pembelajarannya membosankan dan kurang menarik karena guru hanya menggunakan metode ceramah. Pada siklus 1 dalam kegiatan belajar mengajar melalui model *problem based learning* menunjukkan persentase sebesar 75% dengan rata-rata 3,1 atau memiliki kriteria baik tetapi belum mencapai target yang diinginkan.

Pada siklus 2 dalam kegiatan pembelajaran mengajar melalui model pembelajaran *problem based learning* mengalami peningkatan dengan rata-rata 4 atau sebesar 100% memiliki kriteria sangat baik, semua komponen sudah muncul sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu 85% dan tidak perlu melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

2. Menurut Neng Rosi Iswanti (2014)

Dalam skripsinya yang berjudul “penggunaan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik”. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik dengan

menerapkan model *problem based learning* (PBL) pada materi keberagaman budaya bangsaku dengan tema indahny kebersamaan dikelas IV SDN Legok jambu kecamatan soreang kabupaten bandung.

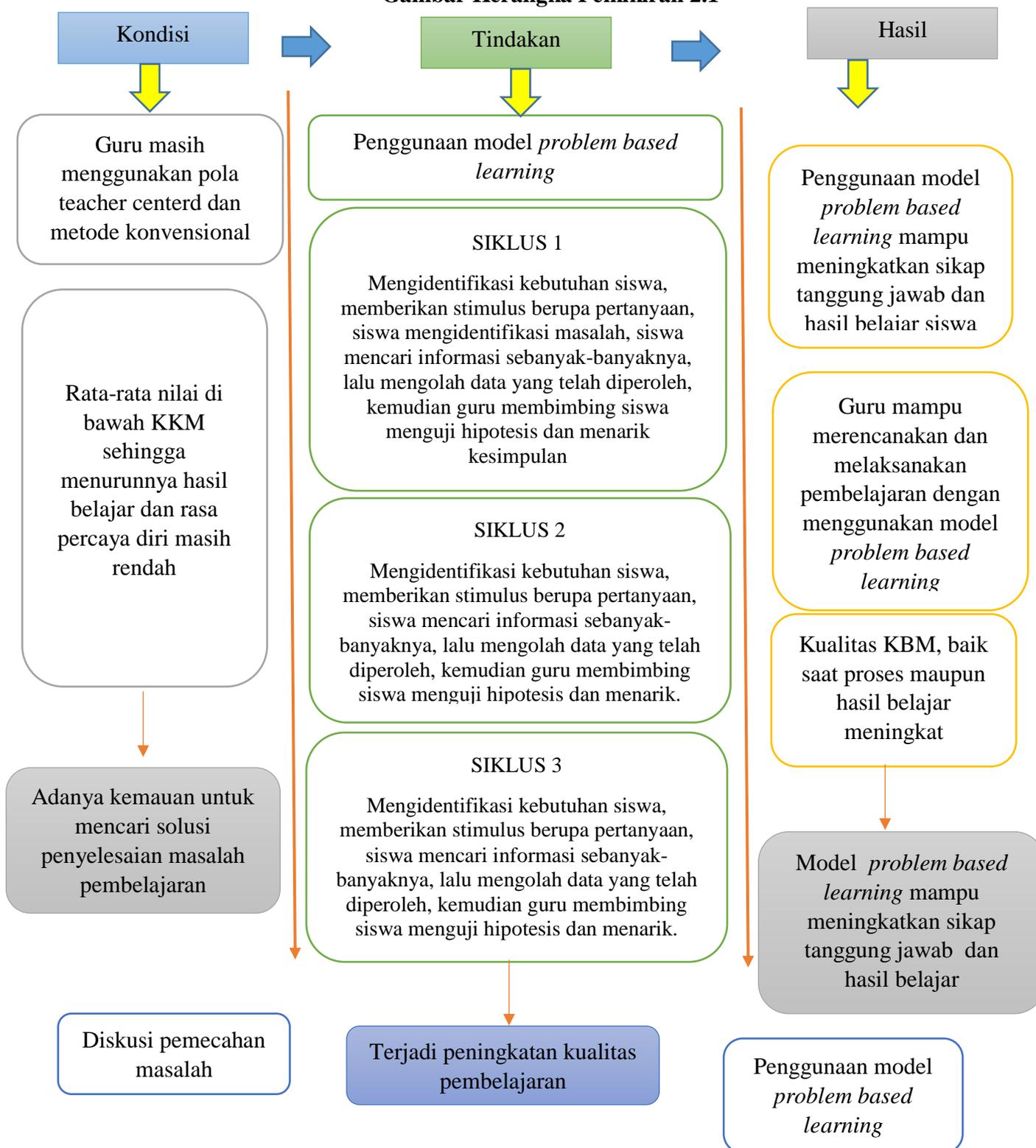
Pada siklus 1 pertemuan pertama nilainya adalah 3,3 atau dalam kategori penilaiannya adalah baik (B) pada siklus 1 pertemuan pertama ini materi ajar dalam RPP kurang sistematis dalam pembuatan RPP belum maksimal sehingga masih ada yang harus diperbaiki pada siklus 1 juga hasil belajar peserta didik yang tuntas adalah 14 dari 25 peserta didik, dengan KKM 2,6 nilai tertinggi peserta didik adalah 3,3 dan nilai terendah yaitu 2 hal ini memberikan gambaran bahwa pemahaman peserta didik belum maksimal sehingga perlu ditindak lanjuti pada siklus selanjutnya

Pada tahap siklus 2 peserta didik menunjukkan hasil belajar tuntas 100% dengan nilai terendah 2,8 hal ini memberikan gambaran bahwa pemahaman peserta didik sudah maksimal.

11. Kerangka Pemikiran

Adapun alur kerangka berpikir yang ditunjukkan untuk mengarahkan jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka kerangka berpikir dilukiskan dalam sebuah gambar adapun skema itu dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar Kerangka Pemikiran 2.1



Sumber: Diadopsi dari skripsi Mia Anggraeni (2016)

12. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Saya mengambil judul ini yang di dalam pelaksanaannya menggunakan pembelajaran Tematik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar siswa kelas III. Dengan penerapan model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat menemukan konsep dari materi pembelajaran yang telah disampaikan serta mampu mengaitkan dengan kehidupan sehari-harinya, sehingga sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pun meningkat.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 96) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Memperhatikan kerangka berfikir di atas, kaitannya dengan permasalahan yang ada maka hipotesis tindakan yang diajukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat disusun dengan baik dan benar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Perubahan Rupa Bumi pada siswa kelas III SDN Cipaku 2 maka sikap tanggung jawab, disiplin, peduli, kerja sama dan hasil belajar mampu meningkat.
- 2) Jika pelaksanaan penerapan model *Problem Based Learning* dilakukan dengan baik dan benar maka dapat meningkatkan sikap tanggung jawab, disiplin, peduli, kerja sama dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Cipaku 2 pada subtema Perubahan Rupa Bumi.
- 3) Jika peneliti memecahkan hambatan-hambatan dalam menerapkan model *Problem Based Learning* maka dapat meningkatkan sikap tanggung jawab siswa kelas III SD Negeri Cipaku 2 pada subtema Perubahan Rupa Bumi.

- 4) Jika peneliti memecahkan hambatan-hambatan dalam menerapkan model *Problem Based Learning* maka dapat meningkatkan sikap disiplin siswa kelas III SD Negeri Cipaku 2 pada subtema Perubahan Rupa Bumi.
- 5) Jika peneliti memecahkan hambatan-hambatan dalam menerapkan model *Problem Based Learning* maka dapat meningkatkan sikap peduli siswa kelas III SD Negeri Cipaku 2 pada subtema Perubahan Rupa Bumi.
- 6) Jika peneliti memecahkan hambatan-hambatan dalam menerapkan model *Problem Based Learning* maka dapat meningkatkan sikap kerja sama siswa kelas III SD Negeri Cipaku 2 pada subtema Perubahan Rupa Bumi.
- 7) Jika peneliti menemukan upaya-upaya dalam menerapkan model *Problem Based Learning* maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Cipaku 2 pada subtema Perubahan Rupa Bumi.